

Analisis Tokoh dalam Cerita *Batu Umang* Etnik Batak Karo Karya Ikwanuddin Nasution Kajian Psikosastra

Febri Ola Hutauruk¹, Roma Hotni Uhur Purba², Jekmen Sinulingga³
^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail: febrihutauruk02@gmail.com¹, Romapurna615@gmail.com², jekmen@usu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian psikologi sastra terhadap buku yang berjudul *Batu Umang* karya Ikwanuddin Nasution. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan mendeskripsikan aspek id, ego, superego serta menganalisis nilai-nilai sosial masyarakat pada cerita *Batu Umang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan hasil analisis data dengan cara studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra struktur kepribadian Sigmund Freud. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cerita *Batu Umang* menceritakan tentang makhluk gaib yang berada di Desa Durian Tani. Oleh Sebab itu Penelitian ini dapat membantu dan memahami serta memperkaya nilai-nilai sosial masyarakat hingga pengkajian unsur intrinsik dan id, ego, superego dalam cerita *Batu Umang*.

Kata kunci : *Cerita Batu Umang Etnik Batak Karo, Psikologi Sastra*

Abstract

This research is a literary psychology study of the book entitled *Batu Umang* by Ikwanuddin Nasution. The aim of this research is to analyze intrinsic elements and describe aspects of the id, ego, superego and analyze the social values of society in the *Batu Umang* story. The method used in this research is descriptive qualitative by describing the results of data analysis by means of literature study. This research uses Sigmund Freud's literary psychological theory of personality structure. This research can be concluded that the *Batu Umang* story tells about supernatural creatures in Durian Tani Village. Therefore, this research can help and understand and enrich the social values of society, including studying the intrinsic elements and id, ego, superego in the story of *Batu Umang*.

Keywords: *Batu Umang Story From Batak Karo Ethnicity, Literary Psychology*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu hasil kreativitas atau imajinasi dari pengarang yang didominasi oleh aspek keindahan yang dapat menggambarkan kehidupan masyarakat menurut Ratna (2005:312). Menurut Dewi, dkk., karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang di dalamnya tidak pernah lepas dari kehidupan nyata, baik kehidupan dari pengarang itu sendiri maupun pengalaman dari lingkungan sekitarnya (Dewi et al., 2018). Oleh karena itulah karya sastra juga seringkali dianggap sebagai aktivitas kejiwaan, karena di dalamnya terdapat gambaran bagaimana kondisi kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Hal ini dapat terlihat dari setiap tokoh yang digambarkan oleh pengarang mempunyai jiwa dalam menghadapi setiap masalah masalah kehidupan.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang menampilkan segala aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh cerita. Menurut Endraswara (2008:96). Adapun teori psikologi sastra pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud tentang struktur kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego. Teori ini banyak membahas tentang kepribadian yang diawali pada Id sebagai struktur paling dasar dalam kepribadian manusia yang sepenuhnya tidak disadari dan berdasarkan prinsip kesenangan semata.

Masyarakat Batak Karo merupakan bagian dari 5 (lima) sub etnis Batak yang terdiri dari Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola/Mandailing, yang

terletak di provinsi Sumatera Utara. Maka itu disetiap etnik memiliki sastra lisan, salah satunya sastra lisan Karo adalah suatu bentuk ekspresi budaya yang di wariskan serta turun-temurun melalui medium lisan. Diantaranya mencangkup cerita rakyat, mitos, legenda, puisi, dan lain sebagainya. Di setiap tradisi lisan mempunyai peranan dan kedudukan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu salah satu cerita rakyat *Batu Umang* karya Ikwanuddin Nasution yang tidak terlepas dari perbincangan masyarakat Batak Karo. Maka cerita berkisahkan tentang makhluk gaib seorang anak kecil yang tinggal disebuah goa batu, dikisahkan bahwa dahulu sifatnya tidak merugikan atau mengganggu manusia tetapi akan membantu orang-orang yang mengalami kesulitan dengan memenuhi persyaratan yang telah di berikannya. Dengan demikian cerita *Batu Umang* menjadi Batu peninggalan umang yang dijadikan masyarakat setempat sebagai tempat persembahan dan menjadikan *Batu umang* sebagai kepercayaannya dan di keramatkan untuk menyembuhkan orang sakit. Penyebaran cerita *Batu Umang* dituturkan dari mulut, telinga, dan secara berulang-ulang sehingga diwariskan secara turun-temurun agar tidak punah.

Guna dalam penyelesaian penelitian ini penulis membatasi permasalahan agar dapat tertata dan terperinci. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana unsur instrinsik dari cerita *Batu Umang* etnik Batak Karo karya Ikwanuddin Nasution, mengungkapkan aspek psikologi tokoh (watak) cerita *Batu Umang* Serta Bagaimana nilai-nilai sosial masyarakat dalam cerita *Batu Umang* etnik Batak Karo.

Tujuan penelitian ialah Menganalisis unsur instrinsik cerita *Batu Umang* etnik Batak Karo, menganalisis aspek psikologi tokoh (watak) cerita *Batu Umang*, dan menganalisis nilai-nilai sosial masyarakat cerita *Batu Umang* etnik Batak Karo.

Penyusunan artikel ini tidak terlepas dari buku-buku pendukung yang relavan sehingga dapat menghasilkan data-data yang akurat. Menurut Sugiyono (2018).Maka dari itu cerita *Batu Umang* sebagai karya tradisional masyarakat Batak Karo dengan unsur kebudayaan sebagai alat pendidikan pelipur lara, protes sosial dan proyek keinginan terpendam yang hanya dapat dituangkan melalui kebudayaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra deskriptif kualitatif melalui sumber data buku cerita rakyat oleh karya Tengku Silvana Sinar dan Ikwanuddin Nasution pada tahun 2011 di Medan. Dari hasil analisis data berupa studi pustaka dengan teknik pengumpulan data dalam penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dibahas. Menurut (Nazir, 2003). Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data secara kualitatif menurut Sugiyono adalah mengorganisasikan data, penyusunan data secara sistematis, sehingga dalam penelitian ini berfokus pada unsur instrinsik, aspek psikologi tokoh, dan nilai-nilai sosial masyarakat yang terdapat pada cerita *Batu Umang* etnik Batak Karo. Dengan memilih data yang lebih akurat dan membantu dalam masalah yang di teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur intrinsik pada cerita *Batu Umang* etnik Batak Karo

1. Judul

Judul dalam cerita ini ialah cerita *Batu Umang* etnik Batak Karo yang berasal dari Desa Durian Tani merupakan cerita sastra lisan yang diturun-temurun dari generasi ke generasi dan penyebaran cerita dari mulut-telinga-dan ke mulut. Cerita ini digolongkan atas kepercayaan masyarakat dengan kekuatan gaib membantu kehidupan serta tempat persembahan dan menyembuhkan orang sakit.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan cerita (Paragraf ke 1)

Di sebuah desa yang bernama Desa Durian Tani, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, serta menantunya yang baru melahirkan.

2. Tema

Cerita Batu Umang etnik Batak Karo bertemakan Kepercayaan keluarga terhadap makhluk gaib dengan mengubah hidup menjadi lebih baik. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan (Paragraf ke 5) yaitu bahwa cerita membahas:

Si Bapak, dengan melihat kejadian aneh ini, kembali mengingat-ingat anak kecil itu. Lalu, dia mengambil kesimpulan bahwa anak-anak itu adalah penjelmaan dari makhluk halus yang telah memberi rezeki kepada mereka sekeluarga sehingga dari peristiwa tersebut, berubahlah kehidupan mereka, yakni dari yang serba kekurangan menjadi kehidupan yang lebih baik.

3. Alur atau Plot

Alur yang terdapat dalam cerita *Batu Umang* merupakan alur maju dimana peristiwa-peristiwa berurutan, mengarah pada klimaks dan penyelesaian masalah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan deskripsi cerita pada (Paragraf ke 1-2) halaman pembuka buku membahas:

Di sebuah desa yang bernama Desa Durian Tani, Hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, serta menantunya yang baru melahirkan. Mereka hidup dalam keadaan susah. Mata pecaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah bertani. Dari hasil pertanian mereka yang sedikit itulah mereka dapat hidup.

Pada satu ketika, si ibu ingin sekali memakan ikan sungai. Hal ini di katakannya kepada suaminya agar suaminya memancing di sungai. Sungai ini tidak jauh dari desa tersebut. Menurut cerita, di sungai itu terdapat dua batu besar yaitu "Batu Penjemuran" dan "Batu Partenunan", konon, kedua batu ini mulanya milik umang yang ada hubungannya dengan Batu Umang tersebut. Batu Partenunan ini adalah tempat orang bertenun di sore dan malam hari. Sedangkan Batu Penjemuran adalah tempat Umang menjemurkan kain yang baru dicucinya.

Kemudian kedua adalah klimaks. Pada tahap ini pengarang memunculkan maksud dan tujuan dalam cerita *Batu Umang*. Hal ini dapat dilihat pada (Paragraf ke 6) membahas:

Selanjutnya, pada suatu malam, si Bapak sedang tidur dan bermimpi, dia bertemu dengan makhluk halus dan berkata pada si Bapak, "Pak, untuk apa Bapak mengerjakan ladang itu?" Lalu si Bapak menjawab dalam mimpinya, "Saya mau berladang, karena keluarga saya termasuk keluarga yang susah hidupnya," kata si Bapak. Makhluk itu kembali berkata, "Kalau begitu, ladang bapak itu tidak usah lagi dikerjakan biar kami saja yang mengerjakannya, dengan syarat selama seminggu Bapak dengan keluarga tidak datang ke ladang untuk melihat ladang itu, dan jangan sekali-kali membawa purut, kunyit, maupun jerangau, sebab kami tidak suka dengan hal itu, kata makhluk halus itu kepada si bapak melalui mimpinya". Si Bapak bersepakat, "Baiklah kalau begitu, kata si Bapak".

Selanjutnya klimaks atau puncak cerita. Hal ini di dilihat pada (Paragraf ke 8) membahas:

Secara diam-diam, pergilah menantu ini melihat ladang itu untuk membuktikan mimpi mertuanya itu. Ternyata dilihatnya ladang itu sangat bersih akan segera ditanami padi. Hatinya pun mengatakan bahwa mimpi itu menjadi kenyataan. Dia tidak tahu bahwa yang dilakukannya itu salah. Makhluk halus yang tidak suka mencium baru jerangau ternyata mengetahui bahwa janji yang telah disampaikannya dalam perjanjian dahulu telah dilanggar oleh menantunya.

Terakhir yaitu penyelesaian dan kesimpulan menjadi akhir masalah dalam cerita *Batu Umang* bahwa esok harinya, si Bapak melihat ladangnya kembali menjadi hutan. Dengan hati sedih dan sangat menyesal, pulanglah dia kerumahnya.

Hal ini di lihat pada (Paragraf ke 11) membahas :

Setelah kejadian itu, si Bapak ingin kembali mengolah ladang itu dengan membakar serta menebang kayu lebat di ladang tersebut. Satu persatu kayu besar itu dapat di tebang oleh si bapak, tetapi alangkah terkejutnya dia, karena di tengah ladang itu terlihat sebuah batu besar itu menimbulkan keanehan karena kadang batu itu hilang dan kadang batu itu muncul lagi. Tetapi, sewaktu menghilang di tempat itu sering terdengar suara aneh sehingga bagi pemilik ladang itu sering timbul ketakutan. Demikianlah lama kelamaan, akhirnya batu itu tetap berada di tempat itu tanpa berpindah lagi, tepatnya pada tahun 1880.

4. Latar atau Setting

Latar dibagi ke dalam tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. *Batu Umang* ada beberapa berlatar tempat di antaranya yaitu: Desa Durian Tani, sungai, rumah, ladang.

Selanjutnya latar waktu dalam cerita *Batu Umang* adalah terjadi sekitar tahun 1790 dengan menimbulkan keanehan karena kadang batu itu hilang dan kadang batu itu muncul lagi. Dan demikian lama kelamaan, akhirnya batu itu tetap berada di tempat itu tanpa

berpindah lagi, tepatnya pada tahun 1880. Keseluruhan cerita latar waktu menunjukkan berlangsung pada malam hari, pagi hari, sore hari, siang hari, satu minggu, dan esok hari.

Terakhir, latar suasana dalam cerita ini di gambarkan sedih karena mereka hidup dengan keadaan susah dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani. Selanjutnya merasa kasihan karena melihat suaminya seharian memancing ikan di sungai tapi tidak ada yang di dapat. Setelah itu Senang karena ladangnya telah bersih dan siap untuk di sediakan benih padi. Terus menantu merasa curiga hingga pergi diam-diam melihat ladang untuk membuktikan mimpi mertuanya. Setelah itu merasa marah karena makhluk halus tidak suka mencium bau jerangau dan perjanjian dahulu telah di langgar oleh menantunya. Maka terakhir di lihat pada kutipan (Paragraf ke 11) yaitu *si bapak merasa sedih dan sangat menyesal hingga setelah kejadian si Bapak kembali mengolah ladang dengan menebang satu persatu kayu besar yang ada di ladang.*

5. Tokoh atau Penokohan

Cerita *Batu Umang* karya Ikwanuddin Nasution memiliki beberapa tokoh yaitu bapak, Ibu, menantu, dan dua orang anak kecil.

Tokoh utama dalam cerita adalah Bapak sebagai kepala keluarga. Bapak memiliki hati yang sangat baik dan pekerja keras hingga si Bapak menuruti permintaan istrinya meskipun dengan seharian memancing ikan di sungai tetapi tidak dapat juga dan dia memintak maaf kepada istrinya karena tidak memenuhi permintaan istrinya. Dan si Bapak juga pekerja keras ingin kembali mengolah ladangnya meskipun sebelumnya merasa sedih tetapi dia tidak marah kepada menantunya.

Ibu merupakan istri dari bapak ia digambarkan sebagai orang yang patuh atas perintah suaminya. Menantu merupakan seorang istri dari anak mereka yang baru saja melahirkan ia digambarkan sebagai orang yang berbau jerangau yang tidak disukai oleh makhluk halus. Dengan kesalahan atas melanggar perintah mertuanya dia memintak maaf atas dosanya.

Dua orang anak kecil di gambarkan sebagai makhluk halus yang menyerupai manusia dan yang selalu hadir dalam mimpi Si Bapak. Hingga membantu dan memberi kehidupan si bapak menjadi lebih membaik dengan memberi butir padi menjadi emas.

6. Sudut Pandang

Di dalam cerita ini sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama yang berarti dalam cerita menggunakan kata ganti "aku" atau "saya" untuk menceritakan rangkaian cerita yang di alami.

Hal ini di lihat pada kutipan (Paragraf ke 6) Selanjutnya, pada suatu malam, si Bapak sedang tidur dan bermimpi. Dia bertemu dengan makhluk halus dan berkata pada si Bapak, "Pak, untuk apa Bapak mengerjakan ladang itu?" lalu si Bapak Menjawab dalam mimpinya, "Saya mau berladang, karena keluarga saya termasuk keluarga yang susah hidupnya,".

Alasan : Sudut pandang dalam cerita ini menyampaikan apa yang dia alami dan rasakan terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dalam cerita sehingga terasa lebih hidup dan nyata.

7. Amanat

Amanat atau pesan moral yang dapat di ambil dalam cerita *Batu Umang* yaitu:

a. Tetaplah berjuang dan bertahan dalam menghadapi cobaan hidup. Meskipun menghadapi berbagai hambatan dan rintangan. Hal ini di lihat dalam kutipan cerita (Paragraf ke 11) *setelah kejadian itu, si Bapak ingin kembali mengolah ladang itu dengan membakar serta menebang kayu lebat di ladang tersebut, satu persatu kayu besar itu dapat ditebang oleh si bapak.*

b. Percaya kepada Tuhan

Manusia berhadapan dengan makhluk gaib atau kekuatan yang tampaknya luar biasa, haruslah menyadari bahwa Tuhan yang memiliki kekuasaan tertinggi yang membantu dan menolong dalam kesusahan.

Hal ini di lihat dalam kutipan cerita (Paragraf ke 7) *kemudian, pada malam harinya si bapak kembali bermimpi bertemu dengan makhluk halus dan mengatakan, "Ladang Bapak sudah bersih dan siap kami kerjakan sekarang, sediakanlah benih padi dua kaleng."*

c. Menjalani suatu proses refleksi tentang penting sebenarnya dalam hidup, cinta kasih, keluarga, atau pencapaian pribadi.

Hal ini di lihat dalam kutipan cerita (Paragraf ke 10) *si menantu mendengar kejadian itu, merasa bersalah dan berdosa kepada bapak dan ibu mertuanya. Tetapi, dalam adat Karo hal ini tidak dapat di besarkan, karena antara menantu dengan bapak mertua tidak bisa berbicara dan saling menyegani satu dengan lainnya.*

- d. Pentingnya menghormati hal-hal yang tak terlihat atau sakral dahulu dianggap mempunyai kekuatan gaib atau hal-hal yang berada di luar pemahaman kita.

Hal ini di lihat dalam kutipan cerita (Paragraf ke 11) *kejadian ini terjadi sekitar tahun 1790 Batu besar itu menimbulkan keanehan karena kadang batu itu hilang dan kadang batu itu muncul lagi. Tetapi, sewaktu menghilang di tempat itu sering terdengar suara aneh sehingga bagi pemilik ladang itu sering timbul ketakutan.*

Aspek Psikologi Tokoh Kepribadian Sigmund Freud (Id, Ego, Superego)

1. Id dalam Cerita Batu Umang

Id pada tokoh Si Bapak merupakan perasaan keinginan atas berubahnya kehidupan serba kekurangan menjadi kehidupan yang lebih baik lagi.

Hal ini di lihat pada kutipan cerita (paragraf ke 6)

kalau begitu, ladang bapak itu tidak usah lagi dikerjakan biar kami saja yang mengerjakannya, dengan syarat selama seminggu bapak dengan keluarga tidak datang ke ladang untuk melihat ladang itu, dan jangan sekali-kali membawa anak yang baru lahir maupun segala jenis ramuan, seperti sirih, jeruk purut, kunyit, maupun jerangau, sebab kami tidak suka dengan hal itu, kata makhluk halus itu kepada si bapak melalui mimpinya". Si Bapak bersepakat, "Baiklah kalau begitu kata si Bapak".

Alasan kutipan diatas ialah : ini menggambarkan sifat id penuh instingtif yang cepat-cepat ingin memiliki kekuasaan dan kekayaan, rasa ingin tahu terhadap dunia gaib, kepercayaan terhadap kekuatan makhluk halus, tanpa memikirkan dan mempertimbangkan resiko dan akibat yang datang kepadanya.

2. Ego dalam Cerita Batu Umang

Ego termasuk dalam tokoh utama yaitu Si Bapak yang mencerminkan dorongan kuat dari id untuk berdasarkan prinsip realitas kebutuhan.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan cerita (Paragraf ke 7) *setelah satu minggu lamanya mereka tidak pergi ke ladang, maka si bapak ini ingin melihat bagaimana sebenarnya ladang itu. Maka, pergilah dia ke ladang dan di lihatnya bahwa ladangnya sudah bersih,. Melihat kenyataan ini, maka di ceritakannyalah kepada istri dan menantunya. Kemudian, pada malam harinya si bapak kembali bermimpi bertemu dengan makhluk halus dan mengatakan, "Ladang bapak sudah bersih dan siap kami kejakan sekarang. Sediakanlah benih padi dua kaleng."*

Alasan kutipan di atas ialah: menggambarkan bahwa rasa kepercayaan terhadap makhluk gaib menjadi lebih terbuka karena atas kebutuhan dan keinginan terhadap kehidupan lebih baik pada ladang sudah bersih menjadi mengakibatkan adanya hubungan dengan makhluk gaib hingga kemudian menghilangkan rasa takut atau ragu untuk berinteraksi dengan makhluk gaib.

3. Superego dalam Cerita Batu Umang

Superego dalam cerita ini ialah Menantunya yang baru saja melahirkan dan berbau jerangau. Melanggar syarat yang di ucapkan oleh Makhluk halus kepada si Bapak.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan cerita (Paragraf ke 8-9)

Secara diam-diam, pergilah menantu ini melihat ladang itu untuk membuktikan mimpi mertuanya itu. Ternyata dilihatnya ladang itu sangat bersih akan segera ditanami padi. Hatinya pun mengatakan bahwa mimpi itu menjadi kenyataan. Dia tidak tahu bahwa yang dilakukannya itu salah. Makhluk halus yang tidak suka mencium bau jerangau ternyata mengetahui bahwa janji yang telah disampaikannya dalam perjanjian dahulu telah dilanggar oleh menantunya.

Kemudian, setelah menantunya pergi melihat ladang tersebut, si Bapak pada malam hari bermimpi lagi. Dia berjumpa dengan makhluk halus dan berkata kepada si Bapak, "Karena kamu dengan keluarga kamu tidak mengindahkan perjanjian terdahulu, maka ladangmu itu pun akan menjadi hutan kembali dan kami serahkan kembali kepadamu.

Alasan : kutipan di atas menyatakan bahwa terjadinya pelanggaran dan pantangan yang telah di buat oleh makhluk halus sehingga hubungan dengan dunia gaib pun tertutup. Hal ini dalam karakter-karakter harus bertindak sesuai dengan norma sosial dan moral dengan tidak mengikuti aturan agama sehingga bergantung dan percaya kepada hal yang tidak nampak.

Hubungan Nilai- Nilai Sosial Masyarakat Dalam Cerita “Batu Umang” Dikaitkan Terhadap 8 (Delapan) Ciri Batak Karo

1. Religi (Trinitas Debata)

Konsep masyarakat karo dalam kepercayaan tentang adanya Tuhan (yang menguasai alam semesta ini) belum ada karena dahulu masyarakat karo belum banyak menganut keagamaan. Jadi, mereka masih percaya dengan adanya hantu dan dukun sehingga untuk mengetahui kepastian dari sesuatu harus ditanya kepada dukun.

Dalam cerita ini Religi disebut *erkiniteken* (kepercayaan) adanya dibata (Tuhan) dan masalah keanehan dapat dijadikan suatu kepercayaan “Batu Umang” Umang atau orang bunian adalah manusia juga, hanya mereka itu berjalan dengan jari kakinya di lengkungkan atau di bengkokkan ke bawah, sehingga yang terkena tanah hanya bagian dari jari kakinya. Akibatnya , ujung jarinya mengarah ke belakang.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan cerita (Paragraf ke 6)

Jangan sekali-kali membawa anak yang baru lahir maupun segala jenis ramuan, seperti sirih, jeruk purut, kunyit, maupun jerangau, sebab kami tidak suka dengan hal itu, kata makhluk halus itu kepada si bapak melalui mimpinya.

2. Penanda (Marga Silima)

Marga dalam masyarakat karo memiliki 5 (lima) penanda diantaranya: Ginting, karo-karo, sembiring, perangin-angin, dan tarigan. Suatu penanda identitas dan juga sebagai simbol kewajiban sosial dan adat. Dalam cerita ini penanda tidak di simpulkan. Tetapi dari kepercayaan masyarakat di dalam buku cerita karya Ikwanuddin Nasution bahwa seorang informan yang bernama Nimbak Ginting mengatakan tempat ini dulunya (lokasi Batu Umang) dianggap keramat dan berbahaya, karena orang yang lewat di lokasi tersebut sering sakit. Informasi inilah yang sampai sekarang mempunyai hubungan batin dengan umang tersebut untuk mengobati orang sakit. Maka kalau hendak mengobati orang sakit dia terlebih dahulu berhubungan secara batin serta memintak obat yang pantas diberikan kepada orang sakit tersebut.

3. Kedudukan (Daliken Sitelu)

Kedudukan dalam masyarakat Batak Karo menjadi suatu sistem kekerabatan yang mencerminkan persatuan masyarakat dapat hidup lebih harmonis dan penuh kedamaian. Kedudukan dalam cerita ini menjaga kelestarian dan menghormati adat istiadat yang hubungan spritual antara manusia dan alam.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita (Paragraf ke 11)

Demikian lama kelamaan, akhirnya Batu itu tetap berada di tempat itu tanpa berpindah lagi, tepatnya pada tahun 1880.

4. Status Sosial

Status sosial dalam masyarakat Batak Karo ialah kalimbubu, senina, dan anak beru menjadi suatu kedudukan dalam konteks adat, tradisi, dan nilai-nilai sosial lainnya secara berkembang.

Cerita *Batu Umang* dalam status sosial dapat dilihat pada tokoh-tokoh cerita yang berperilaku menjaga kehormatan keluarga dan menjalankan kewajiban adat dengan penuh tanggung jawab.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita (Paragraf ke 10)

Si menantu mendengar kejadian itu, merasa bersalah dan berdosa kepada bapak dan ibu mertuanya. Tetapi, dalam adat Karo hal ini tidak dapat dibesarkan, karena antara menantu dengan bapak mertua tidak bisa berbicara dan saling menyegani satu dengan lainnya.

5. Perilaku

Perilaku masyarakat Batak Karo ialah Mehamat man kalimbubu, Metenget man senina, dan Metami man anak beru. Ini suatu aspek kehormatan budaya dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Batak Karo.

Dalam cerita *Batu Umang* perilaku yang digunakan suatu hubungan interaksi masyarakat dengan alam dan dunia gaib. Mereka percaya bahwa kekuatan gaib bisa memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita (Paragraf ke 4)

Tanpa disadarinya rupanya masih ada tiga butir padi lagi di kantongnya. Setelah dikeluarkan, tiba-tiba padi itu berubah menjadi emas. Melihat kejadian ini, suami istri itu sangat terkejut. Dan setelah peristiwa itulah kehidupan mereka lebih baik.

6. Tutur Sapa

Tutur sapa dalam masyarakat Batak Karo menjadi hal terpenting dalam mencerminkan nilai-nilai adat sopan santun pada penggunaan kata sapaan.

Dalam cerita *Batu umang* tutur sapa digunakan ketika menantu menggunakan sapaan bapak dan ibu. Sapaan ini dengan penuh rasa hormat terutama kepada orang yang lebih tua dan dihormati.

7. Komunikasi

Komunikasi pada masyarakat karo suatu interaksi dalam konteks budaya dan adat yang sangat kuat.

Cerita *Batu Umang* memiliki komunikasi yang mencangkup tradisi lisan yang kuat. Dimana cerita rakyat dan kisah-kisah adat disampaikan dari generasi ke generasi. Cerita ini mengajarkan nilai-nilai moral, sejarah, dan norma sosial ke generasi muda.

1. Komunikasi yang digunakan dalam Cerita ini antara si Bapak dengan Makhlik halus melalui mimpi. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan cerita (Paragraf ke 6) *selanjutnya, pada suatu malam, si Bapak sedang tidur dan bermimpi. Dia bertemu dengan makhluk halus dan berkata pada si bapak, Pak, untuk apa Bapak menegrikan ladang itu? Lalu si Bapak menjawab dalam mimpinya.*

2. Komunikasi antara mertua laki-laki dengan menantu sangat di larang didalam adat Karo. Komunikasi yang sering terjadi hanyalah dengan mertua perempuan akibatnya dari jarangnyanya komunikasi antara menantu perempuan dengan mertua laki-laki menimbulkan pelanggaran perjanjian antara mereka dengan si umang.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan cerita (Paragraf ke 11)

Si menantu mendengar kejadian itu, merasa bersalah dan berdosa kepada bapak dan ibu mertuanya. Tetapi dalam adat Karo persoalan ini tidak dapat di besarkan, maka mertua tidak bisa berbicara dan saling menyegani satu dengan lainnya.

8. Hasil Karya

Cerita Batu Umang menggambarkan bahwa hal-hal yang hidup melampaui pemahaman manusia biasa dengan karya simbolis dan mitologi menunjukkan kedekatan masyarakat dengan alam dan bagaimana mereka berusaha untuk memahami serta menghormatinya. meskipun secara fisik hanya sebuah batu yang berinteraksi antara dunia manusia dan dunia roh. Cerita ini juga sebagai sarana pelestarian budaya Batak karo melalui tulisan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cerita *Batu Umang* etnik Batak Karo karya Ikwanuddin Nasution merupakan sebuah cerita rakyat yang terjadi sekitar tahun 1790. Terlihat batu besar menyerupai rumah yang menimbulkan keanehan, karena kadang batu itu hilang dan muncul kembali. Dengan demikian lama-kelamaan, akhirnya batu itu tetap berada di tempat itu tanpa berpindah lagi, tepatnya pada tahun 1880.

Masa terjadinya "Batu Umang" masyarakat Batak Karo belum banyak menganut keagamaan. Jadi , mereka masih percaya dengan adanya hantu dan dukun sehingga untuk mengetahui kepastian dari sesuatu harus ditanya kepada dukun. Kehidupan masyarakat karo

zaman dulu mempunyai kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mempunyai kekuatan gaib.

Konsep masyarakat karo tentang adanya Tuhan (yang menguasai alam semesta ini) adalah erkiniteken (kepercayaan) adanya dibata (Tuhan) dan masalah keanehan dapat dijadikan suatu kepercayaan seperti "Batu Umang". Umang atau orang bunian adalah manusia juga, hanya mereka itu berjalan dengan jari kakinya dilengkungkan atau dibengkokkan ke bawah, sehingga yang terkena tanah hanya bagian dari jari kakinya. Akibatnya, ujung jarinya mengarah ke belakang.

Dalam cerita *Batu Umang* peranan tokoh utama menjadi bagian memenuhi kehidupan keluarganya dengan berhadapan dengan makhluk halus yang secara tiba-tiba dan hal ini tidak terjangkau oleh daya pikir masyarakat. Cerita ini juga memberikan pengajaran agar supaya suatu ikatan perjanjian benar-benar dilaksanakan dan jangan sekali-kali mempunyai jarak, dan tidak dapat berbicara secara langsung. Maka demikian cerita "Batu Umang" yang ada di desa durin tani menjadi batu peninggalan umang yang dijadikan masyarakat setempat sebagai tempat persembahannya dan menjadikan Batu umang sebagai kepercayaan dan dikeramatkan untuk menyembuhkan orang sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2018). Kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel rantau 1 muara karya ahmad fuadi serta relevansinya sebagai materi ajar apresiasi sastra di sma.
- Dwi, F., Ginting, R., & Sinulingga, J. (2021). Analisis Legenda Lau Umang Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 75-84.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Halawa, S. B., Devitasari, L., Siahaan, L., & Daulay, I. K. (2022). Revitalisasi Legenda "Gua Umang" sebagai Naskah Drama. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 124-135.
- Nasution, I. H. (2019). *Cerita Rakyat Umang Di Desa Sembahe Kecamatan Sibolangit (Kajian Resepsi Sastra)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(4), 413-419.